

## ***Reframing in the Translation of Israel-Hamas War News in Kompas Newspaper***

### **Pembingkaian Ulang dalam Penerjemahan Berita Perang Israel-Hamas di Koran Kompas**

#### **Thesis Summary**

**Nurul Muttaqin\*<sup>1</sup> Doni Jaya\*<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

E-mail: [mutthsm@gmail.com](mailto:mutthsm@gmail.com)

Received: 30 September 2025 | Last Revised: 25 November 2025 | Accepted: 17 December 2025

#### ***Abstract***

*News outlets might see the same event from different points of view. Such different perspectives can also be observed in translated news and its sources. This study discusses the reframing in the translation of news on the Israel-Hamas war in Kompas in the Indonesian language, translated from the English news agency Associated Press (AP). This research aims to examine how reframing was applied by Kompas when translating news texts from AP. It adopts a qualitative approach and is product-oriented research as it uses translated text as the primary analysis focus and to draw conclusions. The study draws on reframing and appraisal theory. Kompas and AP were chosen as data sources for their reputable sources of news and significant impact on their respective scopes. Data analysis yielded different categories of results. The first is units of analysis (n=123), which fall into two categories: nonappraisal (n=72) and appraisal (n=51). The second is the assessment shifts of the evaluative resources that can be classified into three categories: Israel and Hamas as entities, actions taken by Israel and Hamas, and supporters of Israel and Hamas. The third is that Kompas tends to amplify assessments of Israel from negative to more negative points of view, while presenting Hamas in a more positive frame, particularly related to the translation of the group's names. The results of this study support the view that Kompas attempts to meet the Indonesian target readers' expectations and take the government's partial stance towards Palestine.*

---

<sup>1</sup> Nurul Muttaqin, Faculty of Cultural Sciences at the University of Indonesia

<sup>2</sup> Doni Jaya, Lecturer at The Faculty of Cultural Sciences at the University of Indonesia



**Keywords:**

*News Translation, Reframing, Appraisal Theory, Israel-Hamas War*

**Abstrak**

Cara pandang satu media dengan media lain dapat berbeda meskipun peristiwa yang dilaporkan sama. Perbedaan cara pandang itu juga berpotensi terjadi pada berita yang dijadikan sumber dan terjemahannya. Penelitian ini membahas pembingkai ulang dalam penerjemahan berita mengenai perang Israel-Hamas dalam koran Kompas yang berbahasa Indonesia, yang diterjemahkan dari kantor berita berbahasa Inggris *Associated Press (AP)*. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pembingkai ulang dilakukan oleh Kompas ketika menerjemahkan teks berita dari *AP*. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dan berorientasi produk karena menggunakan teks terjemahan sebagai fokus utama analisis dan untuk menarik simpulan. Analisis dilakukan dengan teori pembingkai ulang dan teori *appraisal*. Kompas dan *AP* dipilih sebagai sumber data karena dua media itu memiliki kualitas dan pengaruh yang besar di lingkup masing-masing. Analisis pada data menghasilkan beberapa kategori temuan. Pertama adalah satuan analisis ( $n=123$ ) yang dibagi menjadi kategori *nonappraisal* ( $n=72$ ) dan *appraisal* ( $n=51$ ). Kedua adalah pergeseran penilaian sumber-sumber evaluatif yang dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Israel dan Hamas sebagai entitas, tindakan Israel dan Hamas, serta pendukung Israel dan Hamas. Ketiga adalah bahwa Kompas cenderung mengamplifikasi penilaian terhadap Israel dari negatif menjadi lebih negatif, sementara memandang Hamas dalam bingkai yang lebih positif terutama dalam penerjemahan nama kelompok ini. Hasil analisis mengindikasikan bahwa Kompas berupaya memenuhi ekspektasi pembaca sasaran di Indonesia dan mengikuti sikap yang diambil pemerintah yang umumnya berpihak kepada Palestina.

**Kata kunci**

Penerjemahan Berita, Pembingkai Ulang, Teori *Appraisal*, Perang Israel-Hamas

**1. PENDAHULUAN**

Cara pandang satu media dengan media lainnya dapat berbeda meskipun peristiwa yang dilaporkan sama. Perbedaan cara pandang itu juga berpotensi terjadi pada berita yang dijadikan sumber dan terjemahannya. Hal itu dimungkinkan lantaran isi berita umumnya disesuaikan dengan kebutuhan pembaca sasaran berdasarkan “*what is considered relevant and what background knowledge the reader can be expected to possess*” (“apa yang

dianggap relevan dan latar belakang belakang pengetahuan yang diharapkan dimiliki oleh pembaca') (Scammell, 2018:23). Potensi perbedaan itu cenderung besar jika berita yang disajikan adalah mengenai perang atau ketegangan internasional lainnya. Oleh karena itu, kajian mengenai penerjemahan berita terutama konflik atau perang, seperti perang antara Israel dan Hamas, menarik untuk dilakukan.

Penelitian ini mengkaji pembingkaian ulang (*reframing*) teks berita di koran Kompas yang dilakukan penerjemah melalui strategi pembingkaian (*framing*). Penelitian ini menganalisis cara penerjemah membingkai ulang wacana antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) dan mengambil kesimpulan mengenai dampak yang ditimbulkan dari pembingkaian tersebut. Setelah itu, akan dipaparkan berbagai alasan dilakukannya pembingkaian.

Sumber data penelitian ini adalah berita berbahasa Inggris yang diproduksi oleh AP yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kompas. AP dipilih karena kantor berita ini merupakan salah satu kantor berita terbesar di dunia dengan liputan-liputan internasionalnya yang mendalam, termasuk perang di Timur Tengah. Kompas dipilih karena koran ini memiliki idealisme tinggi terhadap jurnalisme serta dikenal baik dalam menyajikan berita yang mendalam dan kredibel (Haq & Fadilah, 2018; Saradewi dkk., 2025). Topik perang antara Israel dan Hamas dipilih karena kedekatan secara emosional dengan pembaca Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia merasa prihatin dengan serangan Israel terhadap wilayah dan penduduk di Jalur Gaza, Palestina. Terbukti dengan adanya beberapa gerakan untuk membantu Palestina melalui bantuan kemanusiaan dan donasi, serta aksi solidaritas mendukung Palestina (Kementerian Sekretariat Negara, 2023; Rukmorini, 2024; Arshad, 2024). Dalam keterangan persnya, Presiden Indonesia Joko Widodo bahkan pernah menyampaikan, “[d]an, posisi Indonesia sangat jelas dan tegas, mengutuk keras serangan acak terhadap masyarakat sipil dan fasilitas sipil di Gaza” (Setkab RI, 2023).

Terdapat paling tidak enam penelitian yang menemukan bahwa media turut berperan dalam menentukan wacana suatu peristiwa dengan cara

membingkai informasi di dalamnya (Spiessens & Poucke, 2016; Kim, 2017; Wu, 2018; Kartikasari, 2020; Pan & Liao 2021; Ping, 2022). Semua penelitian itu menggunakan teori pembingkai ulang dan hanya satu penelitian yang menggabungkan pembingkai ulang dan teori *appraisal* dengan domain *graduation* (Pan & Liao 2021). Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap penelitian mengenai pembingkai dalam penerjemahan berita dengan mengaplikasikan strategi pembingkai ulang dengan menggabungkan domain *attitude* dan domain *graduation* pada teori *appraisal*, serta melakukan pendekatan empiris melalui wawancara dengan redaksi Kompas mengenai pembingkai yang dilakukan.

Penelitian ini mengintegrasikan teori prosedur penerjemahan berita dari Bielsa dan Bassnett (2009), Pedersen (2007), serta Vinay dan Darbelnet (1995), strategi pembingkai dari Baker (2006), dan teori *appraisal* dari Martin dan White (2005). Data berupa TSu dan TSa dibandingkan dan dikategorikan berdasarkan teori-teori prosedur penerjemahan di atas. Strategi pembingkai dari Baker (2006) berupa pelabelan (*'labelling'*) digunakan untuk menentukan pergeseran penilaian dalam TSu dan TSa. Adapun perangkat yang digunakan untuk melihat pergeseran itu adalah teori *appraisal* dari Martin dan White (2005).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menelaah berbagai pola penerapan prosedur penerjemahan teks berita tentang perang Israel dan Hamas di harian Kompas, (2) menelaah berbagai pola pembingkai ulang teks berita tentang perang Israel dan Hamas di harian Kompas, dan (3) menelaah sikap harian Kompas terhadap perang Israel dan Hamas sebagai dampak dari pembingkai ulang teks berita tentang peristiwa itu.

## **2. KERANGKA TEORETIS**

Terdapat beberapa pokok teoretis dalam penelitian ini. Pokok teoretis pertama adalah mengenai penerjemahan berita. Dalam penerjemahan berita, TSa terkadang sulit disandingkan dengan TSu-nya karena TSa mengalami penyuntingan, penulisan ulang, penyusunan ulang, dan pengaturan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah produk yang baru (Bielsa & Bassnett, 2009:11). Oleh karena itu, keduanya kemudian menyebut

penerjemahan berita sebagai '*rewriting*' ('penulisan ulang') (Bielsa & Bassnett, 2009:57). Wartawan *Agence France-Presse* (AFP) biro Swiss menyebut penerjemahan berita sebagai '*editing*' dengan alasan karena tugas wartawan bukan menerjemahkan, melainkan bercerita, atau lebih tepatnya memberikan informasi kepada orang-orang) (Davies, 2014:61). Namun, Scammell (2018:22) berpendapat bahwa penerjemahan berita tetap merupakan penerjemahan, karena menghilangkan kata 'penerjemahan' berpotensi mempersulit peneliti dalam membedakan bagian-bagian laporan berita itu. Dari berbagai pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa artikel berita yang diterjemahkan tetap merupakan sebuah karya terjemahan, meskipun dalam praktik analisisnya, TSu dan TSa relatif sulit disandingkan.

Pokok teoretis kedua adalah prosedur penerjemahan berita. Penelitian ini menggunakan tiga dari lima prosedur penerjemahan berita dari Bielsa dan Bassnett (2009:64), yaitu (1) menghapus informasi yang tidak diperlukan (atau disingkat 'penghapusan'); (2) menambahkan latar belakang ('penambahan'); dan (3) meringkas isi berita ('ringkasan'). Dua prosedur lainnya, yaitu mengubah judul dan mengubah urutan paragraf, tidak diterapkan karena Kompas tidak menerjemahkan berita dari satu kantor berita saja. Oleh karena itu, judul dan urutan paragraf antara TSu dan TSa terkadang sulit untuk dibandingkan secara paralel.

Selain tiga prosedur itu, penelitian ini menggunakan dua prosedur dari Pedersen (2011), yaitu spesifikasi dan parafrase, serta satu prosedur dari Vinay dan Darbelnet (1995), yaitu modulasi. Dengan demikian terdapat enam prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penghapusan, penambahan, ringkasan, spesifikasi, parafrase, dan modulasi. Jika prosedur dari Bielsa dan Bassnett (2009) lebih berfokus pada perubahan sintaksis, prosedur dari Pedersen (2011) serta Vinay dan Darbelnet (1995) berfokus pada perubahan semantis. Oleh karena itu, berbagai prosedur yang ditawarkan para pakar itu dapat saling melengkapi.

Pokok teoretis ketiga adalah pembingkai ulang. Pembingkai berita merupakan upaya penulisnya untuk menentukan wacana yang hendak disampaikan dalam berita dengan cara menyeleksi dan menonjolkan elemen-elemen tertentu dan mengesampingkan elemen lainnya (Spiessens & Poucke,

2016:322), sehingga elemen-elemen itu mampu “*guide others’ interpretation of and attitudes towards a set of events*” (‘menuntun penafsiran dan sikap dari orang lain terhadap serangkaian peristiwa’) (Baker:156). Dengan kata lain, pembingkai merupakan upaya penulis berita untuk menentukan cara pandang pembaca terhadap peristiwa melalui elemen-elemen yang diatur sedemikian rupa. Dengan pemahaman ini, penulis berita dilihat sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan untuk menampilkan nilai apa pun dari elemen-elemen itu, misalnya positif atau negatif, melalui pembingkai. Pembingkai positif terhadap suatu peristiwa dapat dianggap sebagai sikap positif penulis terhadap peristiwa dimaksud (Wu:259). Dengan demikian, sikap (*stance*) penulis dapat dilihat dari pembingkai ini.

Berita-berita yang telah diterjemahkan itu juga mengalami proses pembingkai lagi di dalam penerjemahannya (Boyd-Barrett, 2007). Proses inilah yang disebut dengan pembingkai ulang (*reframing*), yang berarti bahwa teks berita yang telah melalui proses redaksi sebelumnya diproduksi ulang menjadi teks berita baru dengan bingkai yang baru pula (Boyd-Barrett, 2007:180). Berdasarkan pemahaman itu, istilah pembingkai dan pembingkai ulang dapat dianggap sebagai konsep yang sama.

Penelitian ini menerapkan strategi pembingkai dalam penerjemahan berita dari Baker (2006). Dari berbagai strategi yang ditawarkan Baker (2006), pelabelan (*labelling*) dapat dikatakan paling relevan untuk diterapkan berdasarkan pengamatan pada data. Pelabelan didefinisikan sebagai penggunaan kata, istilah atau frase untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci pada berita, misalnya nama orang, tempat, kelompok, atau peristiwa (Baker, 2006:122). Identifikasi pada pelabelan di sini memiliki kemiripan prinsip dengan pokok teoretis keempat, yaitu teori *appraisal*. Alasannya, keduanya sama-sama memberikan penilaian terhadap elemen-elemen kunci yang dimaksud. Oleh karena itu, teori *appraisal* khususnya domain *attitude* yang terdiri atas tiga subkategori, yaitu *affect*, *judgment*, dan *appreciation*, serta domain *graduation* dari Martin dan White (2005), menjadi alat analisis yang berguna untuk melihat pelabelan yang dilakukan penerjemah.

Teori *appraisal* memiliki beberapa domain, tetapi yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah *attitude* dan *graduation*. *Attitude* adalah

ungkapan-ungkapan evaluatif yang dipakai untuk menilai objek terkait fenomena tertentu (White:1). *Attitude* diekspresikan melalui (1) reaksi emosi (*affect*), (2) penilaian terhadap perilaku seseorang (*judgment*), dan (3) evaluasi terhadap nilai suatu benda (*appreciation*) (Martin & White, 2005:35–36). Sementara itu, *graduation* adalah amplifikasi dan reduksi atau “*up-scaling and down-scaling*” (Martin & White:135) dari nilai-nilai yang telah dianalisis pada domain *attitude* sebelumnya. Di dalam praktiknya, sumber-sumber evaluatif ditentukan nilainya terlebih dahulu, yaitu apakah positif, negatif, dan netral. Nilai pada teori *appraisal* umumnya hanya berbentuk positif dan negatif, tetapi di dalam penelitian ini ditambahkan satu bentuk penilaian, yaitu netral, berdasarkan pengamatan pada data.

Selanjutnya, analisis menggunakan *graduation* dilakukan jika nilai pada *affect*, *judgment*, atau *appreciation* memiliki polaritas yang sama, yaitu sama-sama positif atau sama-sama negatif. Polaritas ini ditentukan berdasarkan nuansa makna yang ditimbulkan oleh satuan analisis baik di TSu maupun di TSa. Di dalam teks berita, sumber-sumber evaluatif biasanya jarang diungkapkan secara eksplisit sehingga harus dilakukan inferensi untuk menentukan polaritasnya. Di dalam inferensi, nilai positif atau negatif ditentukan dengan cara menyimpulkannya berdasarkan “*purely informational content*” (“murni dari informasi yang ada di dalam berita”), yang berpotensi memicu respons positif atau negatif dari pembaca (White, 2006:40). Pembaca di sini diasumsikan adalah orang Indonesia yang pada umumnya menentang serangan Israel ke Jalur Gaza.

Untuk keperluan operasional, setiap penilaian pada domain *attitude* serta amplifikasi atau reduksi pada domain *graduation* diberi kode dengan bobot berbeda (Tabel 1). Polaritas nilai *attitude* meliputi positif, netral, dan negatif. Amplifikasi atau reduksi pada *graduation* meliputi gradasi (sangat/lebih dan agak) dari setiap penilaian pada *attitude*.

**Tabel 1. Kode Penilaian**

	Nilai dan Bobot						
	Sangat/ Lebih Negatif	<b>Negatif</b>	Agak Negatif	<b>Netral</b>	Agak Positif	<b>Positif</b>	Sangat/ Lebih Positif
	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3
<b><i>Affect</i></b>	Aff-3	Aff-2	Aff-1	Aff0	Aff+1	Aff+2	Aff+3
<b><i>Appreciation</i></b>	App-3	App-2	App-1	App0	App+1	App+2	App+3
<b><i>Judgment</i></b>	Jdg-3	Jdg-2	Jdg-1	Jdg0	Jdg+1	Jdg+2	Jdg+3

Keterangan:

- Aff: *affect*, App: *appreciation*, dan Jdg: *judgment*.
- Setiap nilai *attitude* diberi bobot tertentu, misalnya *affect* agak negatif diberi bobot -1, sehingga kodenya Aff-1.
- Contoh penulisan kode pergeseran: App-2\_App-3, yang berarti terjadi pergeseran penilaian dari *appreciation* negatif menjadi *appreciation* lebih negatif.

Pertama-tama, satuan analisis dilihat polaritasnya berdasarkan nilai awal pada domain *attitude*, yaitu negatif, netral, dan positif. Polaritas ini ditentukan berdasarkan konotasi atau nuansa makna dari satuan analisis. Jika polaritasnya sama, misalnya sama-sama negatif (nuansa pada AP negatif dan nuansa pada Kompas negatif), penilaian dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu *graduation*, untuk dilihat peningkatan atau penurunan kadar penilaiannya. Jika, polaritasnya tidak sama, misalnya negatif menjadi netral, atau positif menjadi negatif, penilaian dilakukan hanya sampai domain *attitude*.

Contoh kasus yang dianalisis hanya sampai tahap *attitude* adalah [3.5]-[14] *Some senior militants ... :: ... sejumlah pejabat senior Hamas. Militant* dapat berarti orang yang “*at war; fighting*” (‘di medan perang, berperang’) dan “*ready and willing to fight*” (‘siap dan bersedia untuk berjuang’) (Webster’s). Militan di sini dianggap mengandung konotasi negatif sebagai kelompok yang kerap mengedepankan kekerasan. Penerjemah kemudian mengubah *militants* menjadi istilah lebih spesifik, yaitu *Hamas*. Kompas memilih padanan yang lebih netral dan dengan istilah yang selama ini sudah



diketahui oleh pembaca sasaran (PSa). Di sini pergeseran nilai sudah dapat dilihat pada tahap *attitude* karena nilai berupa *judgment* negatif berubah menjadi *judgment* netral (Jdg-2\_Jdg0), sehingga tidak perlu dilanjutkan ke tahap *graduation*.

Contoh kasus yang dianalisis hingga tahap *graduation* adalah [3.9]-[19] Israel “cannot complete the victory” without entering Rafah :: Israel tidak dapat meraih kemenangan penuh tanpa menyerbu Rafah. *Entering* memiliki cakupan makna yang luas dan abstrak jika hanya dimaknai ‘memasuki’. Namun, *entering* dapat bernada negatif jika dimaknai “to force a way into; penetrate; pierce” (‘memaksa masuk; menembus; menusuk’) (Webster’s). Di dalam konteks kalimat itu, makna yang terakhir inilah yang cenderung lebih terasa. Di pihak TSa, *menyerbu* memiliki makna yang lebih sempit dan konkret, yaitu “mendatangi dengan maksud melawan (melukai, memerangi); menyerang” (KBBI). Dengan demikian, baik TSu maupun TSa memiliki nuansa makna yang negatif. Penerapan modulasi cakupan makna dalam kasus ini mengamplifikasi penilaian *judgment* negatif di AP menjadi *judgment* lebih negatif di Kompas (Jdg-2\_Jdg-3) terhadap Israel sebagai entitas. Amplifikasi pada *graduation* itu dilakukan dengan cara penajaman (*sharpening*) dengan mengubah konsep yang luas, yaitu *entering* (‘memasuki’), menjadi konsep yang lebih spesifik yaitu *menyerbu*.

### **3. METODE PENELITIAN**

Data yang dipilih adalah berita-berita yang berasal dari koran Kompas dan berita-berita sumbernya dari AP yang diterbitkan mulai 13 Oktober 2023, atau beberapa hari setelah perang meletus pada 7 Oktober 2023, hingga 26 September 2024, atau hampir satu tahun perang berlangsung. Secara keseluruhan terdapat delapan TSu dan tujuh TSa. Data berupa teks diperoleh melalui pencarian artikel-artikel koran Kompas dan AP dari versi elektroniknya, yaitu Kompas.id dan www.apnews.com. Untuk memastikan bahwa TSu yang diambil adalah benar-benar dari AP, TSu dan TSa yang diduga sama itu disandingkan untuk dilihat titik kemiripannya. Selanjutnya, daftar data TSu dan TSa yang telah terkumpul dikonfirmasi ke narasumber,

yaitu kepala desk internasional Kompas. Triangulasi semacam ini diperlukan untuk memastikan validitas data (Creswell, 2009:199).

Data penelitian ini adalah semua kalimat yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu *nonappraisal* dan *appraisal*. Kategori *nonappraisal* merujuk ke penerjemahan yang tidak menyebabkan pergeseran penilaian, sedangkan kategori *appraisal* merujuk ke penerjemahan yang menyebabkan pergeseran penilaian. Pergeseran penilaian terjadi pada penerjemahan sumber-sumber evaluatif yang umumnya berupa frase, klausa, nomina, adjektiva, dan verba, baik dari berita-berita Kompas maupun AP.

Ancangan penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (2009:175), kunci penelitian kualitatif terletak pada peneliti itu sendiri, yaitu bahwa peneliti harus mengumpulkan data atau melakukan wawancara, kemudian menginterpretasikannya. Peneliti telah mengumpulkan data dan informasi yang dari segi jumlah dan kualitas dirasa cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, pada tahapan penelitian, pertama-tama artikel-artikel itu diunduh dan disimpan ke dalam program pengolah kata Microsoft Word. Setelah itu, paragraf TSu dan paragraf TSa dipilih secara manual. Hal ini dilakukan karena urutan paragraf TSa tidak selalu sama dengan urutan TSunya. Satu paragraf di dalam berita tidak selalu berbentuk satu paragraf. Beberapa di antaranya hanya terdiri atas satu kalimat. Satu baris pada tabel dialokasikan untuk beberapa satuan analisis, yang dapat berasal dari satu kalimat atau satu paragraf. Setiap pasangan TSu dan TSa itu kemudian diberi kode untuk memudahkan rujukan dalam analisis.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) analisis prosedur penerjemahan, (2) analisis pembingkai ulang, dan (3) analisis sikap Kompas dalam wacana perang ini beserta alasannya. Pertama, prosedur penerjemahan dari semua satuan analisis ditentukan dan dijelaskan. Satu kalimat dapat mengandung lebih dari satu satuan analisis. Kedua, strategi pembingkai ulang dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan dua elemen utama di dalam wacana berita, yaitu Israel dan Hamas. Penelitian ini merujuk ke *Webster's New World College Dictionary, Fifth Edition*, (disingkat Webster's), yang selama ini menjadi kamus resmi AP,

untuk mencari definisi sumber-sumber evaluatif atau nilai-nilai *attitudinal* yang dimaksud. Ketiga, dijabarkan mengenai sikap Kompas dalam wacana perang ini serta berbagai faktor yang menjadi alasan pemingkiaan ulang berdasarkan berbagai temuan pada analisis tahap pertama dan kedua, serta dari hasil wawancara dengan narasumber. Simpulan untuk menjawab masalah penelitian ditafsirkan berdasarkan berbagai temuan yang diperoleh.

#### 4. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini terdiri atas tiga pokok bahasan, yaitu (1) penerapan prosedur penerjemahan, (2) penerapan strategi pemingkiaan, (3) telaah sikap Kompas terhadap perang Israel dan Hamas.

##### 4.1 Penerapan Prosedur Penerjemahan

Penelitian ini mengidentifikasi sebanyak 123 kasus penerapan prosedur penerjemahan, yang dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *nonappraisal* dan *appraisal*. Hasilnya disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Penerapan Prosedur Penerjemahan**

No.	Prosedur	<i>Nonappraisal</i>	<i>Appraisal</i>	Jumlah
1.	Penghapusan	28	17	45
2.	Penambahan	22	8	30
3.	Ringkasan	4	0	4
4.	Spesifikasi	0	4	4
5.	Parafrase	7	0	7
6.	Modulasi	11	22	33
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>51</b>	<b>123</b>

Penghapusan adalah prosedur yang paling banyak diterapkan (n=45), yang terdiri atas *nonappraisal* (n=28) dan *appraisal* (n=17). Untuk kategori *nonappraisal*, penghapusan sebagian besar diterapkan untuk informasi-informasi yang dianggap kurang relevan atau karena informasi itu disampaikan di bagian lain berita. Contoh, [5.7] *Netanyahu, under pressure from hard-liners in his government, continued to lower expectations for a cease-fire deal, calling the key Hamas demands “extreme” :: Netanyahu Ø menyebut tuntutan utama Hamas berlebihan*. Penerjemah menghapus dua informasi

yang kemungkinan dianggap kurang relevan untuk diketahui pembaca sekalipun memiliki unsur evaluatif. Pertama adalah informasi bahwa Netanyahu *under pressure from hard-liners in his government* ('mendapat tekanan dari kubu garis keras di pemerintahannya'). Kedua adalah bahwa Netanyahu *lower expectations for a cease-fire deal* ('memperkecil harapan terciptanya kesepakatan gencatan senjata').

Sementara itu, penghapusan untuk kategori *appraisal* didominasi oleh tidak diterjemahkannya sumber-sumber evaluatif yang berpotensi mengubah penilaian terhadap elemen-elemen utama berita. Contoh yang cukup menonjol adalah [5.2]-[27] ... *the Hamas militant group said ... :: Kelompok Ø Hamas menyatakan ....* Penghapusan *militant* ('militer') juga kemungkinan membawa dampak pada penyebutan kelompok Hamas. Contoh lainnya adalah penghapusan *punishing* ('balasan') pada [8.2]-[48] *Israel's punishing airstrikes ... :: serangan udara Ø Israel*, yang mengakibatkan serangan udara oleh Israel pada TSa terasa lebih sebagai tindakan pemicu, alih-alih sebagai balasan.

Prosedur yang paling banyak diterapkan kedua adalah modulasi (n=33), yang terdiri atas *nonappraisal* (n=11) dan *appraisal* (n=22). Modulasi pada *nonappraisal* didominasi oleh perubahan konstruksi kalimat dari pasif menjadi aktif dan sebaliknya, serta perubahan fokus. Contoh, [4.9] ... *Hamas would attack Israeli or other forces who might be stationed around a floating pier the U.S. is scrambling to build ... :: ... personel militer Israel atau negara lain yang berada di dekat dermaga apung yang dibuat Amerika Serikat akan diserang Kelompok Hamas*. Contoh lainnya, [8.7] *A second drone was intercepted ... :: Militer Israel mencegat pesawat kedua*.

Sementara itu, modulasi yang berpotensi mengakibatkan perubahan penilaian (*appraisal*) dapat ditemukan pada contoh [3.9]-[19] ... *Israel "cannot complete the victory" without entering Rafah :: ... Israel tidak dapat meraih kemenangan penuh tanpa menyerbu Rafah*. Penerjemahan *entering* menjadi *menyerbu* berpotensi mengubah penilaian terhadap tindakan yang dilakukan oleh Israel. Contoh lainnya [8.1]-[47] *Israel is preparing for a possible ground operation in Lebanon, its army chief said Wednesday as Hezbollah fired dozens of rockets ...:: Israel tengah mempersiapkan serangan darat ke Lebanon*

*sembari terus menggempur dengan serangan udara. Hezbollah membalas dengan menembakkan puluhan ....* Modulasi sudut pandang dari *as Hezbollah fired* ('setelah Hizbullah menembakkan') menjadi *Hezbollah membalas dengan menembakkan* tentunya mengandung penilaian berbeda terhadap Hizbullah.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar prosedur dapat diterapkan baik untuk kategori *nonappraisal* maupun *appraisal*. Hanya saja, penelitian ini tidak menemukan penerapan prosedur spesifikasi pada kategori *nonappraisal*, sementara pada kategori *appraisal* tidak ditemukan ringkasan dan parafrase. Hal itu mengindikasikan bahwa spesifikasi diterapkan hanya ketika penerjemah ingin melakukan intervensi terhadap pesan, sedangkan ringkasan dan parafrase diterapkan hanya ketika penerjemah ingin mengubah bentuk teks, bukan pesannya.

Di samping itu, upaya Kompas untuk membingkai ulang teks berita dari AP sedikit lebih kecil daripada upaya untuk mempertahankan atau untuk tidak membingkai ulang. Hal itu terlihat pada jumlah kasus penerapan prosedur pada kategori *nonappraisal* (n=72 atau 58,54%) yang lebih besar dibandingkan dengan kasus *appraisal* (n=51 atau 41,46%). Meskipun demikian, jumlah kasus *appraisal* masih sangat signifikan untuk dianalisis guna melihat upaya Kompas dalam membingkai ulang teks berita dari AP. Jumlah kasus *appraisal* yang mendekati 50% ini juga berarti bahwa AP dan Kompas menampilkan elemen-elemen linguistik yang menunjukkan penilaian atau keberpihakan yang cukup besar.

#### **4.2 Penerapan Pembingkai Ulang**

Di dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa terdapat dua aktor utama yang saling bertentangan dan memengaruhi wacana secara signifikan, yaitu Israel dan Hamas. Pelabelan terhadap beberapa aktor atau elemen seperti ini memiliki dampak lebih luas terhadap penilaian keseluruhan teks dibandingkan penilaian terhadap elemen lainnya (Munday, 2012:26). Berdasarkan data yang diperoleh, pelabelan dikategorikan menjadi paling tidak tiga bagian utama, yaitu (1) pelabelan terhadap Israel dan Hamas sebagai entitas, (2) pelabelan terhadap tindakan Israel dan Hamas, dan (3)

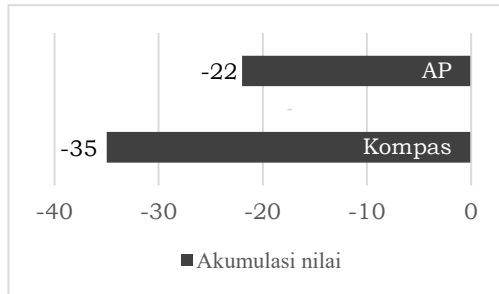
pelabelan terhadap pendukung Israel dan Hamas. Hasil dari pelabelan kemudian dapat dijadikan indikator kecenderungan umum pembingingkiaan ulang yang dilakukan oleh Kompas.

### (1) Pelabelan terhadap Israel dan Hamas sebagai Entitas

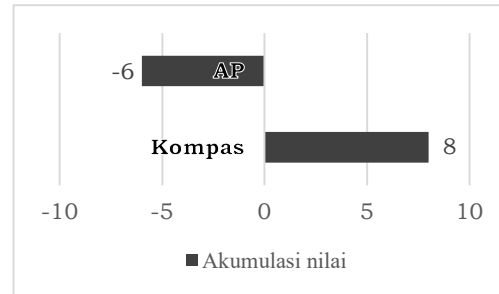
Israel di dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai setiap entitas yang menjadi representasi Israel, seperti pemerintah Israel, pejabat Israel, militer Israel, dan warga negara Israel. Sementara itu, Hamas diidentifikasi sebagai entitas yang menggambarkan Hamas seperti petinggi Hamas, kekuatan bersenjata Hamas, penduduk Gaza, dan pemerintah Palestina secara umum. Penelitian ini mengidentifikasi sebanyak 15 kasus pergeseran penilaian terhadap Israel sebagai entitas dan 12 kasus pergeseran terhadap Hamas sebagai entitas. Nilai dari setiap penilaian itu diakumulasikan sehingga dapat dilihat perbedaannya, seperti disajikan pada tabel dan grafik berikut ini.

**Tabel 3. Pergeseran Penilaian terhadap Israel dan Hamas sebagai Entitas**

Prosedur	Pergeseran Penilaian terhadap Israel sebagai Entitas		Pergeseran Penilaian terhadap Hamas sebagai Entitas	
	<i>Attitude</i>	<i>Graduation</i>	<i>Attitude</i>	<i>Graduation</i>
Penghapusan	(n=1) Aff-2_Aff0 [30]	(n=3) Jdg-2_Jdg-3 [7] Jdg-2_Jdg-1 [37] Jdg-2_Jdg-3 [42]	(n=2) Aff+2_Aff0 [4] Jdg-2_Jdg0 [27]	(n=1) Jdg-2_Jdg-3 [24]
Penambahan		(n=3) Jdg-2_Jdg-3 [22] Jdg-2_Jdg-3 [38] Jdg-2_Jdg-3 [41]	(n=1) Jdg0_Jdg+2 [5]	
Spesifikasi			(n=4) Jdg-2_Jdg0 [12] Jdg-2_Jdg0 [14] Jdg-2_Jdg0 [20] Jdg-2_Jdg0 [31]	
Modulasi	(n=3) Jdg0_Jdg-2 [1] Jdg0_Jdg-2 [33] Jdg+2_Jdg-2 [36]	(n=5) Jdg-2_Jdg-3 [19] Jdg-2_Jdg-3 [21] Jdg-2_Jdg-1 [26] Jdg-2_Jdg-3 [34] Jdg-2_Jdg-3 [49]	(n=1) Aff-2_Aff0 [40]	(n=3) Jdg+2_Jdg+3 [6] Jdg+2_Jdg+3 [10] Jdg+2_Jdg+3 [44]
Jumlah	4	11	8	4
Total		<b>15</b>		<b>12</b>



**Grafik 1. Akumulasi Penilaian terhadap Israel sebagai Entitas**



**Grafik 2. Akumulasi Penilaian terhadap Hamas sebagai Entitas**

Setiap nilai pada AP dan Kompas, baik dari domain *attitude* maupun *graduation*, dijumlahkan sehingga menghasilkan akumulasi penilaian, seperti tampak pada dua grafik di bawah tabel tersebut. Grafik 1 menunjukkan bahwa secara akumulatif nilai pada AP terhadap Israel sebagai entitas adalah -22, yang didapat dari  $\text{Aff-2} + \text{Jdg0} + \text{Jdg0} + \text{Jdg+2} + \text{Jdg-2} + \text{Jdg-2} + \text{Jdg-2} + \text{Jdg-2} + \text{Jdg-2} + \text{Jdg-2} + \text{Jdg-2} + \text{Jdg-2} + \text{Jdg-2} + \text{Jdg-2} = -22$ . Dengan cara yang sama (termasuk untuk menghitung nilai pada kategori-kategori berikutnya), didapatkan total penilaian pada Kompas terhadap Israel sebagai entitas adalah -35. Dengan demikian, terdapat amplifikasi penilaian negatif terhadap Israel sebagai entitas, yaitu dari -22 menjadi -35. Artinya, Kompas menambah penilaian negatif terhadap Israel sebesar -13.

Berikutnya adalah pergeseran penilaian terhadap Hamas sebagai entitas, seperti ditunjukkan pada Grafik 2, yang memperlihatkan pergeseran nilai dari negatif menjadi positif. Secara akumulatif, penilaian terhadap berbagai sumber evaluatif di AP adalah -6, sedangkan total penilaian di Kompas adalah +8. Terdapat selisih 14 poin yang mengindikasikan adanya upaya Kompas untuk mengambil sikap lebih positif terhadap Hamas sebagai entitas. Salah satu temuan menarik di sini adalah mengenai penyebutan kelompok Hamas. AP menggunakan beberapa alternatif istilah untuk menyebut kelompok ini, yaitu *Islamic group* [3.3]-[12], *militants* [3.5]-[14], *Islamic militant group* [4.1]-[20], *militant group* [5.10]-[31], dan *Hamas militant group* [5.2]-[27]. Kompas menerapkan spesifikasi untuk menerjemahkan empat penamaan yang pertama, dan penghapusan untuk penamaan yang terakhir, menjadi *kelompok Hamas* atau *Hamas* saja.

Contoh ketika AP menyebut Hamas sebagai *the Islamic group* adalah [3.3]-[12] *Netanyahu has said a central goal is to destroy the Islamic group's military capabilities :: Netanyahu telah menegaskan tujuan utama mereka adalah menumpas habis Hamas*. Penyebutan bahwa kelompok tersebut bagian dari agama tertentu, dan bukan sebagai sebuah gerakan perlawanan, cenderung memunculkan penilaian *judgment* negatif (Jdg-2) terhadap Hamas. Kompas kemudian melakukan spesifikasi dengan memilih padanan yang lebih netral dan dengan istilah yang selama ini telah diketahui oleh PSa, yaitu *Hamas*. Dengan demikian, terdapat pergeseran penilaian *judgment* dari negatif menjadi netral (Jdg-2\_Jdg0) terhadap Hamas.

Simpulannya, Kompas menerapkan pendekatan pelabelan yang berbeda terhadap Israel dan Hamas sebagai entitas. Ketika menyinggung tentang Israel, Kompas lebih banyak melakukan amplifikasi penilaian berupa *judgment* (menjadi negatif atau lebih negatif) melalui inferensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam hal ini, prosedur yang dominan diterapkan adalah modulasi. Sementara itu, Kompas sebagian besar menerapkan spesifikasi dalam penerjemahan nama Hamas agar kesan negatif pada TSu berubah menjadi netral. Mengenai penamaan kelompok ini, narasumber mengatakan jika dilihat dari perspektif yang lebih luas konflik ini “*berakar pada pendudukan Israel atas Palestina*”, sehingga penyebutan Hamas menjadi kelompok militan atau teroris dirasa kurang cocok (wawancara dengan narasumber, 25 Oktober 2024).

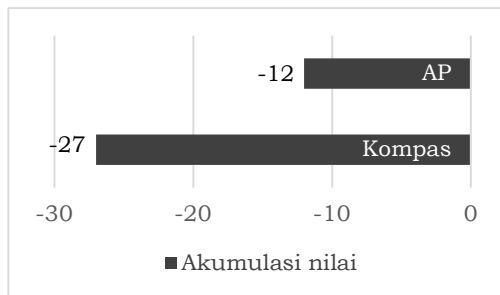
## **(2) Pelabelan terhadap Tindakan Israel dan Hamas**

Tindakan diidentifikasi sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh Israel dan Hamas, misalnya penyerangan, perundingan, pernyataan, perencanaan, dan perjanjian. Penelitian ini menemukan pergeseran penilaian terhadap tindakan Israel (n=11) dan terhadap tindakan Hamas (n=5) (Tabel 4). Akumulasi penilaian untuk tindakan masing-masing pihak disajikan melalui grafik di bawahnya.

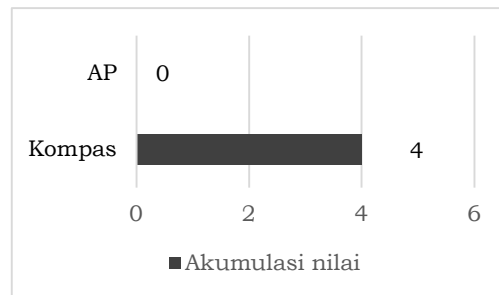


**Tabel 4. Pergeseran Penilaian terhadap Tindakan Israel dan Hamas**

Prosedur	Pergeseran Penilaian terhadap Tindakan Israel		Pergeseran Penilaian terhadap Tindakan Hamas	
	Attitude	Graduation	Attitude	Graduation
Penghapusan	(n=3) App+2_App0 [35] App0_App-2 [46] App0_App-2 [48]	(n=1) App-2_App-3 [39]	(n=2) App+2_App0 [28] App0_App+2 [43]	(n=1) App+2_App+3 [32]
Penambahan		(n=2) App-2_App-3 [3] App-2_App-3 [50]		(n=1) App-2_App-3 [11]
Modulasi	(n=1) App0_App-2 [2]	(n=4) App-2_App-3 [9] App-2_App-3 [13] App-2_App-3 [15] App-2_App-3 [17]	(n=1) App-2_App+2 [23]	
Jumlah	4	7	3	2
<b>Total</b>		<b>11</b>		<b>5</b>



**Grafik 3. Akumulasi Penilaian terhadap Tindakan Israel**



**Grafik 4. Akumulasi Penilaian terhadap Tindakan Hamas**

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa modulasi (n=5) mendominasi pergeseran penilaian yang dilakukan oleh Kompas terhadap tindakan Israel. Secara keseluruhan, Kompas meningkatkan kadar penilaian negatif dari -12 di TSu menjadi -27 di TSa terhadap tindakan yang dilakukan oleh Israel (Grafik 3). Contohnya, [3.1]-[9] *Israel is determined to launch ... a plan that has raised global alarm because of the potential for harm to the hundreds of thousands of civilians sheltering there :: Pemerintah Israel menegaskan akan tetap ... rencana tersebut karena penyerbuan ke Rafah dapat mengakibatkan ratusan ribu nyawa warga tak bersalah melayang*. Kompas melakukan amplifikasi penilaian dari TSu yang berupa *harm*, yang berarti *to do harm to; hurt, damage, etc.* ('melakukan tindakan yang merusak; menyakiti, merusak, dll.') (Webster's), menjadi *mengakibatkan ratusan ribu nyawa warga tak*

*bersalah melayang* pada TSa. Amplifikasi semacam ini dapat disebut sebagai peningkatan *force* dalam domain *graduation*, sedangkan pergeseran yang terjadi adalah dari *appreciation* negatif di AP menjadi lebih negatif di Kompas (App-2\_App-3).

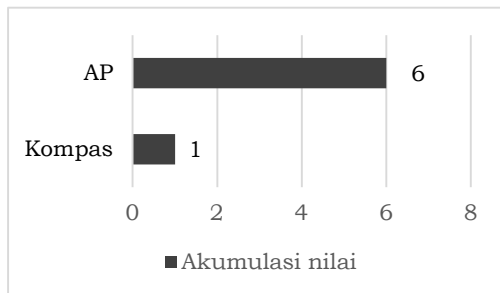
Dalam pelabelan terhadap tindakan Israel dan Hamas, cukup jelas terlihat bahwa Kompas mengamplifikasi tindakan Israel yang memang telah negatif di TSu menjadi lebih negatif di TSa. Sebaliknya, tindakan Hamas dibingkai dengan lebih positif oleh Kompas, meskipun ada satu kasus yang menunjukkan Kompas meningkatkan penilaian negatif terhadap tindakan Hamas, yaitu pada kasus [11].

### **(3) Pelabelan terhadap Pendukung Israel dan Hamas**

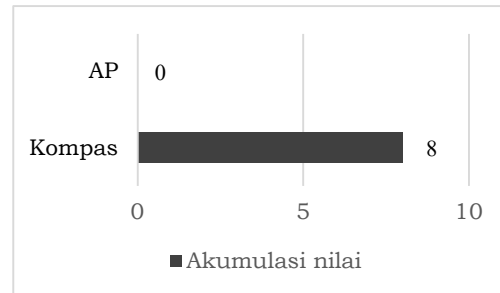
Pendukung diidentifikasi sebagai berbagai pihak atau kelompok yang selama ini dapat dianggap setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh Israel atau Hamas. Kelompok atau negara dapat dikatakan setuju dengan Israel adalah ketika mereka membantu, menjalin perjanjian damai, menjadi sekutu, mendukung persenjataan, atau mengeluarkan pernyataan mendukung Israel. Sementara itu, pendukung Hamas adalah negara-negara atau komunitas internasional yang selama ini mengecam serangan Israel ke Jalur Gaza, termasuk pejabat tinggi PBB, serta kelompok atau negara lain yang menjadi target ekspansi serangan Israel terkait perang ini. Penelitian ini menemukan pergeseran penilaian terhadap pendukung Israel ( $n=3$ ) dan terhadap pendukung Hamas ( $n=5$ ), seperti terlihat pada Tabel 5. Akumulasi penilaian untuk pendukung Hamas dan Israel masing-masing disajikan pada dua grafik di bawahnya.

**Tabel 5. Pergeseran Penilaian terhadap Pendukung Israel dan Hamas**

Prosedur	Pergeseran Penilaian terhadap Pendukung Israel		Pergeseran Penilaian terhadap Pendukung Hamas	
	Attitude	Graduation	Attitude	Graduation
Penghapusan	(n=2) App+2_App0 [18] App+2_App0 [25]		(n=1) Jdg+2_Jdg0 [16]	
Penambahan			(n=1) App0_App+2 [51]	
Modulasi		(n=1) Jdg+2_Jdg+1 [29]	(n=3) Jdg0_Jdg+2 [8] Jdg0_Jdg+2 [45] Jdg-2_Jdg+2 [47]	
Jumlah	2	1	5	0
<b>Total</b>		<b>3</b>		<b>5</b>



**Grafik 5. Akumulasi Penilaian terhadap Pendukung Israel**



**Grafik 6. Akumulasi Penilaian terhadap Pendukung Hamas**

Kompas cenderung mengurangi nilai positif terhadap pendukung Israel, dan meningkatkan nilai positif untuk pendukung Hamas, meskipun sebagai pendukung pihak-pihak itu tidak terlibat secara langsung dalam perang Israel-Hamas. Salah satu contoh menonjol peningkatan nilai positif terhadap pendukung Hamas adalah [8.1]-[47] *Israel is preparing for a possible ground operation ... as Hezbollah fired dozens of rockets across the border and a missile aimed at Tel Aviv :: Israel tengah mempersiapkan serangan darat .... Hezbollah membalas dengan menembakkan puluhan roket dan rudal yang ditujukan ke pusat pemerintahan Israel, Tel Aviv.*

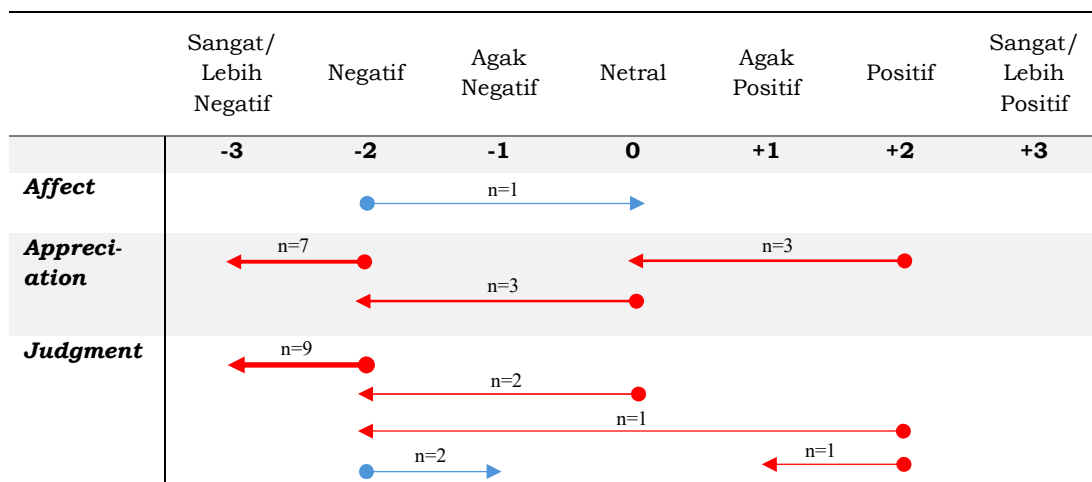
Pada contoh itu, Hizbullah dapat dikategorikan sebagai pendukung Hamas karena kelompok ini juga menjadi target ekspansi serangan Israel. Terlihat TSu hendak mengatakan bahwa Israel merencanakan serangan

darat sebagai balasan *as Hezbollah fired* ('karena Hizbullah menembakkan') roket terlebih dahulu ke wilayah mereka, yaitu Tel Aviv. Terdapat sedikit perbedaan dari TSa yang menyebutkan bahwa *Hezbollah membalas dengan menembakkan* roket dan rudal sebagai tanggapan atas rencana serangan Israel. Terlepas dari adanya masalah keakuratan penerjemahan, Kompas melakukan modulasi dengan mengubah sudut pandang, yaitu dari Hizbullah sebagai pihak yang melakukan serangan terlebih dahulu menjadi Hizbullah sebagai pihak yang melakukan balasan. Modulasi ini berdampak signifikan karena mengubah *judgment* terhadap Hizbullah dari yang semula negatif menjadi positif. Penilaian negatif itu adalah inferensi dari tindakan Hizbullah yang menembakkan roket terlebih dahulu (TSu), sedangkan penilaian positif adalah inferensi dari tindakan balasan Hizbullah (TSa).

#### 4.3 Sikap Kompas terhadap Perang Israel-Hamas

Berdasarkan analisis pada data di atas, terlihat bahwa Kompas cenderung memberikan penilaian negatif terhadap Israel, dan memberikan penilaian positif terhadap Hamas, dalam wacana perang Israel dan Hamas ini. Terhadap Israel, sikap Kompas itu dapat dilihat dari pergeseran penilaian yang cenderung ke arah lebih negatif terhadap tiga kategori yang telah dibahas sebelumnya, yaitu Israel sebagai entitas, tindakan Israel, dan pendukung Israel. Arah pergeseran penilaian itu dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Arah Pergeseran Penilaian terhadap Israel**



Tanda panah warna merah menunjukkan peningkatan penilaian menjadi lebih negatif atau pengurangan terhadap kadar positif. Sebaliknya, tanda panah warna biru menunjukkan pengurangan kadar negatif atau peningkatan kadar positif. Semakin tebal tanda panah menunjukkan semakin banyak kasus pergeseran yang terjadi. Total jumlah pergeseran penilaian terhadap Israel adalah 29 kasus. Sebanyak 19 kasus di antaranya sudah mengandung nilai negatif di TSu-nya. Dari 19 kasus itu, 16 di antaranya mengalami kenaikan kadar negatif satu tingkat dari negatif (-2) menjadi lebih negatif (-3). Secara umum terlihat dominasi panah warna merah yang menunjukkan kecenderungan Kompas untuk mengubah penilaian terhadap Israel menjadi negatif. Jika diakumulasikan, nilai dari berbagai arah pergeseran yang terjadi itu dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7. Akumulasi Nilai terhadap Israel**

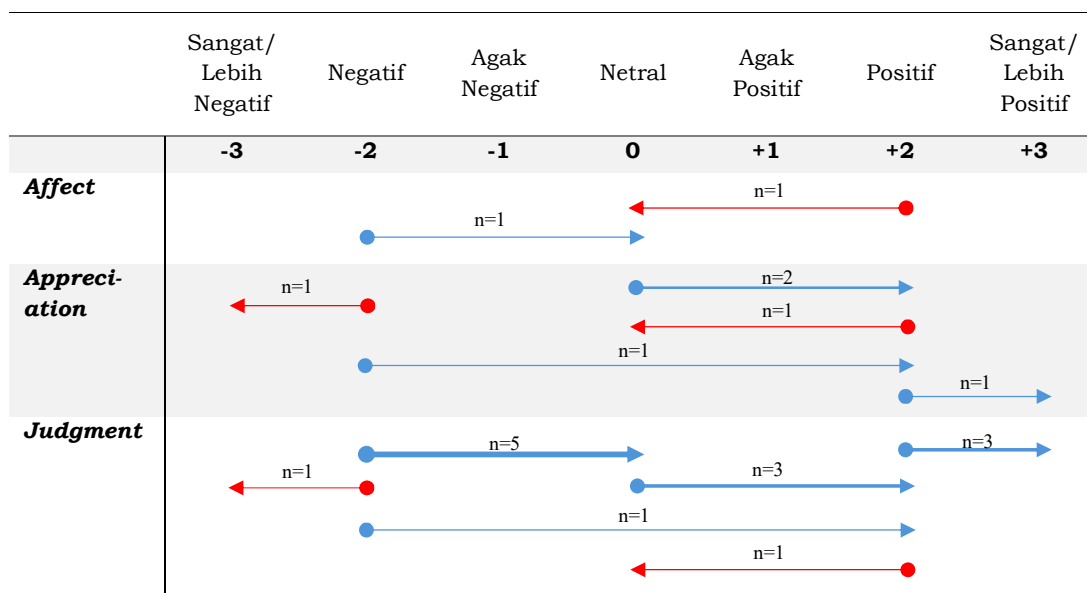
<b>Attitude</b>	Pergeseran Nilai		Frekuensi	Akumulasi Nilai di AP	Akumulasi Nilai di Kompas	Selisih Pergeseran
	AP	Kompas				
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5 (2x4)</i>	<i>6 (3x4)</i>	<i>(6-5)</i>
<i>Affect</i>	-2	0	1	-2	0	2
<i>Appreciation</i>	-2	-3	7	-14	-21	-7
	+2	0	3	+6	0	-6
	0	-2	3	0	-6	-6
<i>Judgment</i>	-2	-3	9	-18	-27	-9
	0	-2	2	0	-4	-4
	-2	-1	2	-4	-2	2
	+2	-2	1	+2	-2	-4
	+2	+1	1	+2	+1	-1
<b>Jumlah</b>				<b>-28</b>	<b>-61</b>	<b>-33</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa TSu dari AP sebenarnya telah memberikan penilaian negatif terhadap Israel dengan nilai -28, sekalipun di beberapa kasus terdapat penilaian yang positif. Di pihak lain, total penilaian pada berita terjemahan di Kompas adalah -61. Terdapat selisih -33 dari penilaian dari AP. Artinya, Kompas menaikkan kadar negatif sebesar -33. Peningkatan kadar negatif itu dilakukan melalui berbagai pembingkiaan untuk tiga kategori seperti telah dijelaskan sebelumnya. Simpulannya, Kompas cenderung mengamplifikasi penilaian terhadap Israel dari negatif

oleh *AP* menjadi lebih negatif, sementara jika *AP* memberikan penilaian positif terhadap Israel, nilai positif itu cenderung akan dikurangi kadarnya bahkan dibingkai menjadi negatif.

Berikutnya, terhadap Hamas Kompas cenderung membingkainya dalam kerangka yang positif, baik itu untuk kategori Hamas sebagai entitas, tindakan Hamas, maupun pendukung Hamas. Sikap Kompas itu dapat dilihat dari pergeseran penilaian terhadap Hamas yang cenderung mengarah ke positif (Tabel 8).

**Tabel 8.** Arah Pergeseran Penilaian terhadap Hamas



Pada tabel di atas, tanda panah warna biru mengindikasikan pengurangan kadar negatif atau peningkatan kadar positif, sementara tanda panah warna merah mengindikasikan peningkatan kadar negatif atau berkurangnya kadar positif. Semakin tebal tanda panah berarti semakin banyak kasus pergeseran yang terjadi. Terlihat bahwa tanda panah warna biru lebih mendominasi yang menunjukkan upaya Kompas untuk mengubah penilaian terhadap Hamas menjadi lebih positif. Selisih pergeseran nilai untuk kategori Hamas dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9.** Akumulasi Nilai terhadap Hamas

Attitude	Pergeseran Nilai		Frekuensi	Akumulasi Nilai AP	Akumulasi Nilai Kompas	Selisih Pergeseran
	AP	Kompas				
1	2	3	4	5 (2x4)	6 (3x4)	(6-5)
<i>Affect</i>	+2	0	1	+2	0	-2
	-2	0	1	-2	0	2
<i>Appreciation</i>	0	+2	2	0	+4	4
	+2	0	1	+2	0	-2
	-2	+2	1	-2	+2	4
	+2	+3	1	+2	+3	1
	-2	-3	1	-2	-3	-1
<i>Judgment</i>	-2	0	5	-10	0	10
	+2	+3	3	+6	+9	3
	0	+2	3	0	+6	6
	-2	-3	1	-2	-3	-1
	-2	+2	1	-2	+2	4
	+2	0	1	+2	0	-2
<b>Jumlah</b>				<b>-6</b>	<b>20</b>	<b>26</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian terhadap Hamas di AP adalah -6, meskipun pada beberapa kasus terlihat adanya penilaian positif. Sementara itu, pada berita terjemahan di Kompas, total penilaiannya menjadi 20, sekalipun ada beberapa data yang bernilai negatif. Terdapat selisih pergeseran nilai sebesar 26, yang memperlihatkan upaya Kompas untuk membingkai Hamas dalam kerangka yang lebih positif. Meskipun demikian, pada beberapa kasus koran ini juga meningkatkan kadar penilaian dari negatif menjadi lebih negatif terhadap Hamas.

Berbagai pergeseran yang ditunjukkan pada analisis sebelumnya menandakan adanya perbedaan sikap antara AP dan Kompas dalam wacana perang Israel-Hamas ini. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, terdapat paling tidak dua faktor yang memengaruhi pergeseran penilaian itu, yaitu kebijakan internal media dan konteks sosial masyarakat Indonesia. Dari sisi kebijakan internal media, Kompas antara lain menghindari penyebutan-penyebutan seperti yang dilakukan oleh media-media barat, misalnya *militant group* ('kelompok militan') atau *Islamic militant group* ('kelompok militan Islam'). Menurut narasumber, salah satu kesepakatan di Kompas adalah bahwa Hamas disebut sebagai kelompok atau pejuang dalam konotasi yang lebih positif. Apabila tindakan yang dilakukan Hamas itu

memakan korban jiwa warga sipil Israel, Kompas tidak akan menyebutnya pejuang, melainkan hanya kelompok. Kompas menempatkan konflik ini bukan sekadar sebagai sebuah peristiwa, tetapi konflik yang dipahami secara lebih luas.

Dari sisi konteks sosial masyarakat Indonesia, menurut narasumber, secara filosofis Kompas tidak berada di ruang kosong. Maksudnya, Kompas berada di sebuah konteks masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia. Kompas memahami suasana kebatinan dan alam berpikir masyarakat Indonesia terkait konflik Israel-Hamas ini. Lebih konkretnya, Kompas menyesuaikan diri dengan alam berpikir masyarakat Indonesia yang mendukung Palestina (Hamas). Hal ini selaras dengan pendapat Fairclough (1995) dan Eriyanto (2001) bahwa konteks sosial masyarakat diyakini turut memengaruhi pembentukan wacana pada media, dan sebaliknya media dapat memengaruhi wacana yang berkembang di masyarakat.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengidentifikasi sebanyak 123 kasus penerapan prosedur penerjemahan yang terbagi dalam dua kategori utama, yaitu *nonappraisal* (n=72) dan *appraisal* (n=51). Hasil ini menunjukkan bahwa upaya Kompas untuk membingkai ulang wacana sedikit lebih kecil daripada upaya untuk mempertahankan atau untuk tidak membingkai ulang. Meskipun demikian, jumlah kasus *appraisal* yang mendekati 50% itu mengindikasikan bahwa baik AP maupun Kompas menampilkan berbagai elemen linguistik yang menunjukkan penilaian atau keberpihakan yang cukup besar.

Tentang penerapan pembingkai ulang, hasil analisis menunjukkan bahwa pembingkai ulang dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu Israel dan Hamas sebagai entitas, tindakan oleh Israel dan Hamas, serta pendukung Israel dan Hamas. Berbagai temuan pada pembingkai ulang itu memperlihatkan sikap Kompas dalam pemberitaan perang Israel-Hamas. Temuan utamanya adalah bahwa Kompas secara keseluruhan cenderung mengamplifikasi penilaian negatif terhadap Israel, tetapi membingkai Hamas dengan lebih positif. Hal itu dapat dilihat dari akumulasi penilaian



berdasarkan tiga kategori di atas yang menunjukkan bahwa penilaian untuk Israel di TSu sebesar -28, sedangkan di TSa menjadi sebesar -61. Di pihak lain, Kompas membingkai Hamas dengan lebih positif dengan total nilai yang diberikan adalah 20. Nilai itu naik dibandingkan dengan total penilaian yang diberikan AP sebesar -6.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi pembingkai ulang oleh Kompas, yaitu kebijakan internal media dan konteks sosial masyarakat. Temuan adanya pengaruh konteks sosial ini sama dengan temuan penelitian Spiessens dan Poucke (2016), Wu (2018), serta Pan dan Liao (2021).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, data yang diambil hanya dari AP, sedangkan Kompas dalam setiap menulis berita minimal menggunakan dua sumber kantor berita. Oleh karena itu, penelitian terhadap sumber berita dari kantor berita lain seperti *Reuters* dan *AFP* dapat dilakukan untuk melihat wacana perang ini dari perspektif yang berbeda-beda. Kedua, jumlah berita yang diambil sebagai data hanya delapan TSu dan tujuh TSa. Gambaran lebih lengkap dapat dibuat dengan menggunakan korpus yang lebih besar dan dianalisis menggunakan perangkat lunak. Tentunya untuk membangun sebuah korpus dibutuhkan waktu yang lebih lama dan sumber daya yang lebih besar.

Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan wawancara untuk mengetahui proses penerjemahan berita di ruang redaksi. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian secara lebih empiris dengan melakukan pengamatan langsung pada proses kerja redaksi untuk mengetahui proses dari awal hingga akhir penerjemahan.

## **DAFTAR REFERENSI**

Arshad, A. (2024, 11 November). *Indonesians join peaceful rally in Jakarta in solidarity with Palestine*. The Straits Times. <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/indonesians-join-peaceful-rally-in-solidarity-with-palestine>

Baker, M. (2006). *Translation and conflict: A narrative account*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203099919>

- \_\_\_\_\_. (2007). Reframing conflict in translation. *Social Semiotics*, 17(2), 151–169. <http://dx.doi.org/10.1080/10350330701311454>
- Bielsa, E., & Bassnett, S. (2009). *Translation in global news*. Taylor & Francis Group.
- Boyd-Barrett, O. (2007). Alternative reframing of mainstream media frames. Dalam *Media on the move: Global flow and contra-flow*. D. K. Thussu (Ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (ed. ke-3). Sage Publications.
- Davies, L. (2014). The paradoxical invisibility of translation in the highly multilingual context of news agencies. *Global Media and Communication* 10(1), 53–72. <https://doi.org/10.1177/1742766513513196>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. London: Arnold.
- Haq, A. D., & Fadilah, E. (2018). Transformasi Harian Kompas Menjadi Portal Berita *Digital Subscription* Kompas.Id. *Kajian Jurnalisme*, 1(2), 190–213. <https://doi.org/10.24198/jkj.v1i2.21339>
- Kartikasari. (2020). *Pembungkahan kembali pada terjemahan teks berita daring: Kasus kriminalisasi kelompok LGBT di Indonesia pada laman Vice Indonesia dan Vice US* (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Kementerian Sekretariat Negara. (2023, 4 November). *Antusiasme Masyarakat Indonesia Bantu Palestina Tinggi, Pemerintah Siapkan Pengiriman Bantuan* *Selanjutnya*. [https://www.setneg.go.id/baca/index/antusiasme\\_masyarakat\\_indonesia\\_bantu\\_palestina\\_tinggi\\_pemerintah\\_siapkan\\_pengiriman\\_bantuan\\_selanjutnya](https://www.setneg.go.id/baca/index/antusiasme_masyarakat_indonesia_bantu_palestina_tinggi_pemerintah_siapkan_pengiriman_bantuan_selanjutnya)
- Kim, K. H. (2017). Newsweek discourses on China and their Korean translations: A corpus-based approach. *Discourse, Context and Media*, 15, 34–44. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2016.11.003>
- Martin, J., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.

Munday, J. (2012). *Evaluation in translation: Critical points of translator decision-making*. London/New York: Routledge.

Naso, J. E., dkk. (2014). *Webster's New World College Dictionary* (ed. ke-5). New York: Houghton Mifflin Harcourt.

———. (2011). *Subtitling norms for television: An exploration focussing on extralinguistic cultural references*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Pan, L., & Liao, S. (2021). News translation of reported conflicts: A corpus-based account of positioning. *Perspectives*, 29(5), 722–739. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2020.1792519>

Pedersen, J. (2007). How is culture rendered in subtitles? Dalam *Proceedings of the Marie Curie Euroconferences MuTra: Challenges of Multidimensional Translation* - Saarbrücken 2–6 Mei 2005, 1–18.

———. (2011). *Subtitling norms for television: An exploration focussing on extralinguistic cultural references*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Ping, Y. (2022). Representations of the 2014 Hong Kong protests in journalistic translation: A corpus-based critical framing analysis of Chinese and English news coverage. *Journalism*, 23(7), 1509–1529. <https://doi.org/10.1177/14648849221074556>

Rukmorini, R. (2024, 12 Mei). *Baznas Kumpulkan Donasi RP 270 Miliar untuk Palestina*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/baznas-kumpulkan-donasi-rp-270-miliar-untuk-palestina>

Saradewi, R. T., Yudhapramesti, P., & Besman, A. (2025). Analisis Manajemen Strategi Harian Kompas dalam Menghadapi Transformasi Digital. *Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2432>

Scammell, C. (2018). *Translation strategies in global news: What Sarkozy said in the suburbs*. Stevenage: Palgrave Macmillan.

Setkab RI. (2023, 30 Oktober). Pernyataan Pers Presiden RI terkait Perkembangan Konflik Palestina-Israel, 30 Oktober 2023, di Istana Merdeka, Jakarta. <https://setkab.go.id/pernyataan-pers-presiden-ri-terkait-perkembangan-konflik-palestina-israel-30-oktober-2023-di-istana-merdeka-jakarta/>

Spiessens, A., & Van Poucke, P. (2016). Translating news discourse on the Crimean crisis: patterns of reframing on the Russian website *InoSMI*. *The Translator*, 22(3), 319–339.

<https://doi.org/10.1080/13556509.2016.1180570>

Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative stylistics of French and English: A methodology for translation*. (J. C. Sager & M.-J. Hamel, Penerj. & Ed.). Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins.

White, P. R. R. (2006). Evaluative semantics and ideological positioning in journalistic discourse: A new framework for analysis. Dalam *Mediating ideology in text and image*. I. Lassen, J. Strunck, dan T. Vestergaard (Ed.). Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins.

———. (2015). Appraisal theory. Dalam *The international encyclopedia of language and social interaction*. K. Tracy (Ed.). Wiley.

Wu, X. (2018). Framing, reframing and the transformation of stance in news translation: A case study of the translation of news on the China–Japan dispute. *Language and Intercultural Communication*, 18(2), 257–274.  
<https://doi.org/10.1080/14708477.2017.1304951>